

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berangkat dari observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII SMP Negeri 49 Bandung, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran yang mempengaruhi keterampilan memecahkan masalah siswa. Permasalahan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 49 Bandung secara umum yaitu bahwa pada kelas VIII masih terdapat peserta didik yang memiliki keterampilan memecahkan masalah yang rendah. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya kepekaan siswa terhadap masalah-masalah yang ada dilingkungan sekolah. Selanjutnya siswa juga terlihat kesulitan dalam memberikan contoh permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran, seperti ketika guru meminta siswa untuk memberikan contoh penyimpangan yang ada dilingkungan sekolah terlihat siswa kebingungan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, padahal banyak sekali penyimpangan yang ada dilingkungan sekolah seperti, mencontek, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan masih banyak lagi permasalahan yang ada dilingkungan sekolah.

Pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang belum dimengerti terlihat siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan atau mengajukan pertanyaan, bahkan siswa hanya diam dan cenderung berpura-pura tidak tahu dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kemudian masih banyak siswa yang kebingungan dalam mengidentifikasi faktor yang menyebabkan suatu permasalahan itu muncul, contohnya ketika guru meminta siswa untuk memberikan alasan mengapa banyak siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan tata tertib sekolah padahal hal tersebut jelas melanggar aturan sekolah, terlihat siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan tak jarang juga siswa saling menunjuk temannya untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Selain itu, salah satu faktor yang menyebabkan keterampilan dalam memecahkan masalah sulit berkembang adalah kurangnya kemampuan guru

mengkaitkan materi pelajaran dengan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekolah. Kemudian peneliti juga melihat situasi pembelajaran IPS di kelas masih bersifat satu arah, artinya guru masih menjadi sosok sentral dalam pembelajaran, sedangkan siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan dan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Padahal belajar seharusnya bukan hanya sekedar menghafal konsep-konsep dan menerima materi saja, seperti yang dijelaskan Ditjen Dikdasmen (dalam Komalasari, 2010, hlm.17) bahwa proses belajar meliputi :

1. Belajar tidak hanya sekedar menghafal, akan tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri;
2. Siswa belajar dari mengalami, dimana siswa mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, bukan diberi begitu saja oleh guru;
3. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*);
4. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau Sproposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan;
5. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru;
6. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide;
7. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa belajar sebenarnya bukan hanya sekedar menerima apa yang disampaikan oleh guru dan menghafalkan materi, tetapi siswa juga harus belajar memecahkan suatu masalah melalui pikiran dan penegtahuannya sendiri.

Oleh karenanya, keterampilan yang dibutuhkan dalam proses belajar khususnya dalam pembelajaran IPS yakni keterampilan dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini merupakan hal yang penting karena dalam proses pembelajaran IPS siswa selalu dikaitkan pada berbagai isu dan masalah sosial didalam kehidupannya sehari-hari. Melalui keterampilan memecahan masalah,

siswa dituntut untuk mampu berfikir secara rasional sesuai dengan pengalamannya. Siswa nantinya juga akan dihadapkan pada permasalahan yang sebenarnya mereka ketahui ada dalam kehidupan masyarakat, siswa akan dituntut untuk mengenal dan memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki ataupun pengetahuan yang akan mereka dapatkan selama proses pembelajaran berlangsung berupa data-data yang membantu mereka untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut.

John Dewey (dalam Trianto, 2009, hlm. 91) menyatakan bahwa : Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dari masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari jalan keluar permasalahannya secara baik.

Jurnal tersebut serupa dengan pernyataan Rusman (2012, hlm. 230) dalam bukunya yang mengemukakan bahwa “suatu masalah dapat mendorong keseriusan, inquiry, dan berfikir dengan cara bermakna sangat kuat (*powerful*). Sehingga masalah yang dapat diangkat dalam sebuah pembelajaran memiliki kriteria”. Menurut Koschman, dkk (dalam Hasanah, 2004, hlm. 17) masalah yang dapat diangkat dan dijadikan suatu bahan dalam pembelajaran diharuskan memiliki lima kriteria. *Pertama*, permasalahan tersebut memerlukan banyak informasi. *Kedua*, tidak memerlukan waktu yang lama untuk dipecahkan. *Ketiga*, bersifat fleksibel dalam penyediaan sarana untuk sumber penyelesaian. *Keempat*, membuka peluang untuk diperbaiki. *Kelima*, permasalahan tersebut dapat diintegrasikan antara tuntutan keterampilan pemecahan masalah dengan pembelajaran konsep.

Maka dari itu keterampilan memecahkan masalah merupakan kemampuan siswa didalam menggunakan pikirannya untuk memecahkan suatu permasalahan melalui penyediaan sarana sebagai sumber penyelesaian yang memerlukan banyak informasi sebagai bahan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPS dikelas. Dalam hal ini sarana yang dimaksud yaitu dengan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Bern dan Ericson (dalam Komalasari, 2010, hlm. 70) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.

Senada dengan pendapat yang tertuang dalam artikel *The George Lucas Educational Foundation* (2005) menyatakan bahwa “*Project-based learning asks students to investigate issues and topics addressing real-world problems while integrating subjects across the curriculum*”. Dengan kata lain *Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik membuat “jembatan” yang menghubungkan antar berbagai subjek materi. Melalui jalan ini, peserta didik dapat melihat pengetahuan secara holistik.

Project based learning juga memerlukan keterampilan merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah secara mandiri. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melaksanakan model ini, yaitu : 1) membuat tugas menjadi bermakna, jelas dan menantang; 2) menganeekaragamkan tugas; 3) menaruh perhatian pada tingkat kesulitan, serta; 4) memonitor kemajuan siswa. Lebih daripada itu, *Project Based Learning* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini tentunya akan berharga bagi atensi dan juga usaha dari peserta didik.

Ide inti dari pembelajaran berbasis proyek adalah bahwa masalah dunia nyata menangkap minat siswa dan memprovokasi pemikiran yang serius bagi siswa untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan baru dalam konteks pemecahan masalah. Provokasi yang dimaksud bisa timbul dari berbagai isu social yang muncul di lingkungan sekitar siswa. Oleh karenanya untuk lebih memudahkan siswa dalam mengatasi isu social tersebut guna mengembangkan keterampilan memecahkan masalah adalah dengan menggunakan isu propaganda social dimana isu propaganda social disini berfungsi sebagai alat penghubung atau jembatan bagi siswa didalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

Isu propaganda ini tentunya berkaitan dengan pendidikan dan bidang kehidupan lainnya seperti sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Leonard W. Dobb (dalam Nurudin, 2008, hlm. 10) mengatakan bahwa propaganda adalah usaha sistematis yang dilakukan oleh individu yang masing-masing berkepentingan untuk mengontrol sikap kelompok individu lainnya dengan cara menggunakan sugesti dan sebagai akibatnya mengontrol kegiatan tersebut. Propaganda merupakan usaha sadar. Dengan demikian, propaganda adalah sebuah cara sistematis, prosedural, dan perencanaan matang. Perencanaan matang ini juga meliputi siapa yang menjadi sasaran, caranya bagaimana, lewat media apa. Dalam hal ini, media yang biasanya sangat efektif digunakan adalah media massa, poster, cerita bergambar, video pembelajaran, dan sebagainya.

Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa salah satu syarat yang berkaitan dengan mencari informasi atau sumber dalam penyelidikan permasalahan sosial yakni melalui isu propaganda sosial. Hal tersebut tentunya dapat menstimulus siswa untuk lebih terampil dalam mencari dan memberikan solusi dari suatu permasalahan sosial melalui suatu hasil karya.

Penelitian terdahulu oleh Riska Lestari yang berjudul tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Proyek dalam Pembelajaran Sosiologi Terhadap Penanaman Nilai-nilai Toleransi pada Konsep Kelompok sosial di Masyarakat (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelas XI IIS SMA Negeri 9 Bandung)”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari aktivitas siswa dalam pembelajaran konsep kelompok sosial di masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran proyek terhadap internalisasi nilai-nilai toleransi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasi Eksperiment*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari aktivitas siswa dalam pembelajaran konsep kelompok sosial di masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran proyek terhadap internalisasi nilai-nilai toleransi.

Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Kartika Sari pada tahun 2012 dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dalam Meningkatkan Kemampuan

Pemecahan Masalah HAM Pada Mata Pelajaran PKN (Penelitian Tindakan Kelas SMP N 40 Bandung)”. Kartika Sari menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah HAM pada mata pelajaran PKN dilihat dari kemampuan siswa mengungkapkan ide-idenya sehingga menghasilkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang didukung dengan siswa mampu mengungkapkan pemecahan masalah yang sudah dibuatnya bersama kelompok didepan kelas dalam kegiatan presentasi, selain itu kemampuan siswa dalam bekerja dalam kelompokpun meningkat seiring dengan diskusi yang selalu dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran PKN.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model *Project Based Learning* melalui Isu Propaganda Sosial terhadap Pengembangan Keterampilan Memecahkan Masalah (Studi Eksperimen dalam Pembelajaran IPS pada Kelas VIII SMP Negeri 49 Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh model *Project Based Learning* melalui isu propaganda sosial terhadap pengembangan keterampilan memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 49 Bandung?”

Untuk lebih mengarahkan penelitian, maka rumusan masalah diatas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan memecahkan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* melalui Isu Propaganda Sosial pada kelas eksperimen di SMP Negeri 49 Bandung?
2. Bagaimana keterampilan memecahkan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) pada kelas kontrol di SMP Negeri 49 Bandung?

3. Adakah pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan memecahkan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* melalui isu propaganda sosial di kelas VIII SMP Negeri 49 Bandung?
4. Adakah pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan memecahkan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) di kelas VIII SMP Negeri 49 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian adalah untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah siswa dengan cara pembelajaran model *Project Based Learning* melalui isu propaganda social pada mata pelajaran IPS. Untuk lebih memperjelas tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keterampilan memecahkan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* melalui Isu Propaganda Sosial pada kelas eksperimen di SMP Negeri 49 Bandung.
2. Mengetahui keterampilan memecahkan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) pada kelas kontrol di SMP Negeri 49 Bandung.
3. Mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan memecahkan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* melalui isu propaganda sosial di kelas VIII SMP Negeri 49 Bandung.
4. Mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan memecahkan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) di kelas VIII SMP Negeri 49 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan di dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat serta memberikan gambaran tentang model *Project Based Learning* dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

2. Manfaat Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai upaya perbaikan penerapan model *Project Based Learning* untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah siswa. Manfaat tersebut diantaranya adalah:

a. Bagi Guru

- 1) Untuk memberikan suatu pengetahuan dan masukan kepada para guru dalam memecahkan kesulitan belajar siswa sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar IPS; dan
- 2) Memberikan informasi kepada guru untuk mencoba menggunakan model *Project Based Learning* dalam mata pelajaran IPS.

b. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat lebih mudah dalam memahami pembelajaran IPS serta aktif dan kreatif selama mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah; dan
- 2) Mempermudah siswa menemukan cara belajar yang lebih efektif dalam memahami konsep IPS.

c. Untuk Peneliti

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan peneliti mendapatkan tambahan wawasan pengetahuan dan kemampuan, khususnya yang berkaitan dengan penyusunan suatu rancangan pembelajaran IPS yang efektif, serta dapat menyatakan sistem pembelajaran di kelas.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari:

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi uraian tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan atas kerangka pikir untuk menyelesaikan masalah, kerangka berfikir dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi uraian tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi uraian tentang dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berisi uraian tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.